



PERSEPSI PENGUNJUNG TERHADAP DAYA TARIK WISATA MANGROVE SETAPUK DI KOTA SINGKAWANG

(Visitor's Perception of The Attraction of Setapuk Mangrove Tourism in Singkawang City)

Emi Roslinda^{1*} & Resta Rene Mondina¹

¹Fakultas Kehutanan, Universitas Tanjungpura, Pontianak, 78124

Informasi Artikel:

Submission : 23 November 2023
Accepted : 20 April 2024
Publish : 24 April 2024

*Penulis Korespondensi:

Emi Roslinda
Fakultas Kehutanan, Universitas
Tanjungpura, Pontianak, 78124
e-mail: eroslinda71@gmail.com
Telp: +62 813-4524-3971

Makila 18 (1) 2024: 78-93

DOI:
<https://doi.org/10.30598/makila.v18i1.11440>

ABSTRACT

Setapuk Mangrove tourism has the potential to be developed into natural tourism because it has the potential in the form of natural scenery, rainbow bridges and mangrove areas with various attractions and tourism infrastructure. The purpose of the study was to explain the perception and satisfaction of visitors to the attractiveness of Setapuk Mangrove tourism through available facilities. The method used a survey with 50 visitors as research informants selected by accidental sampling. Data collection was conducted through observation and interviews using a list of questions. Data analysis was carried out in a qualitative descriptive manner. Visitors' perception of the Setapuk Mangrove tourism area feels interested and quite satisfied with tourist objects in the form of natural scenery, flora, fauna, beaches, rivers and roads/tracks. It is also supported by the condition of facilities, cleanliness, comfort, safety and satisfaction of visitors as well as the physical condition of tourist facilities and infrastructure that are available or well maintained. It is supported by several tourism activities that get satisfied assessments by visitors, namely when observing mangrove beaches by speedboat. Accessibility conditions that are not supportive and physical conditions of infrastructure that are not good are basically weaknesses as well as advantages, because accessibility in muddy conditions will get more attention from visitors/researchers with educational purposes that require elements of unity with nature so that these conditions remain original, so this area has potency for ecotourism.

KEYWORDS: *perception, visitor, attraction, tourism, mangrove.*

ABSTRAK

Wisata Mangrove Setapuk berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata alam karena memiliki potensi berupa pemandangan alam, jembatan pelangi dan kawasan mangrove dengan berbagai daya tarik serta sarana-prasarana ekowisata. Tujuan penelitian untuk menjelaskan persepsi dan kepuasan pengunjung terhadap daya tarik wisata Mangrove Setapuk melalui fasilitas yang tersedia. Metode penelitian adalah metode survey dengan 50 orang pengunjung sebagai informan yang dipilih secara accidental sampling. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi dan wawancara menggunakan

daftar pertanyaan. Analisis data dilakukan secara deskriptif kualitatif. Persepsi pengunjung terhadap kawasan wisata Mangrove Setapak merasa tertarik dan cukup puas dengan objek-objek wisata berupa pemandangan alam, flora, fauna, pantai, sungai dan jalan/track. Persepsi dan kepuasan didukung dengan kondisi sarana-prasana yang ada, kebersihan, nyaman, dan keamanan pengunjung saat berwisata. Selain itu, didukung juga oleh beberapa aktivitas wisata yang mendapatkan penilaian puas oleh pengunjung yaitu ketika mengamati pantai mangrove dengan speedboat. Kondisi aksesibilitas yang tidak mendukung dan kondisi fisik sarana-prasarana yang tidak baik pada dasarnya menjadi kelemahan sekaligus kelebihan, karena kondisi jalan yang berlumpur akan lebih mendapat perhatian dari pengunjung/peneliti dengan tujuan edukasi yang membutuhkan unsur menyatu dengan alam agar kondisi tersebut tetap asli, sehingga kawasan wisata ini bisa dikembangkan menjadi kawasan ekowisata.

KATA KUNCI: persepsi, pengunjung, daya tarik wisata, mangrove.

PENDAHULUAN

Hutan mangrove merupakan salah satu tipe hutan hujan tropis yang berada di sepanjang garis pantai perairan tropis dan mempunyai ciri tersendiri yang sangat unik, salah satunya memiliki vegetasi yang hidup subur di kawasan lembab dan berlumpur serta masih dapat pengaruh dari pasang surut air laut. Hutan mangrove dengan keunikan yang dimilikinya merupakan sumber daya alam yang sangat berpotensi untuk dijadikan sebagai tempat kunjungan wisata yang menarik. Hutan mangrove di Indonesia sendiri merupakan kawasan hutan mangrove terluas di dunia yang mencapai 3 juta ha atau sekitar 19% dari luas hutan di Indonesia. Salah satu hutan mangrove di Indonesia terletak di Kelurahan Setapak Besar, Kecamatan Singkawang Utara, Kota Singkawang. Keberadaan hutan mangrove memiliki fungsi ekologis diantaranya menjaga keseimbangan ekosistem perairan pantai, penahan abrasi dan perangkap sedimen tanah, melindungi pantai terhadap hempasan angin, pengendali banjir, menyaring bahan-bahan beracun, tempat berlindung dan daerah bagi berbagai jenis udang, ikan serta berbagai biota laut. Selain itu, keindahan alam yang dimiliki ekosistem mangrove menjadi daya tarik sendiri untuk dijadikan wisata bahari.

Potensi hutan mangrove yang dapat dikembangkan menjadi kawasan pariwisata bahari perlu dikelola dengan baik. Wisata Mangrove Setapak di Kota Singkawang berpotensi untuk dikembangkan menjadi wisata alam karena tersedia pemandangan menarik, jembatan pelangi, budidaya madu kelulut dan kawasan mangrove dengan berbagai jenis tanaman-tanaman unik khas pesisir. Ekowisata tersebut telah ramai dikunjungi sejak tahun 2017.

Potensi-potensi yang ada serta pandangan pengunjung terhadap potensi tersebut menjadi titik masuk langkah pengembangan dan pengelolaan Mangrove Setapak. Hal tersebut dipengaruhi

oleh persepsi pengunjung serta agar dapat menghindari permasalahan yang merugikan masyarakat. Persepsi dapat diartikan sebagai pengetahuan yang memproses seleksi dan interpretasi kesan terhadap lingkungan agar memiliki makna dalam konteks lingkungan (Permana, dkk, 2023). Pengembangan ekowisata tersebut dapat meningkatkan pendapatan nasional dan meningkatkan kesejahteraan rakyat, khususnya masyarakat lokal di sekitar objek ekowisata secara ekonomi, sosial dan budaya.

Penelitian Roslinda dkk, (2022) menemukan potensi yang ada di tembung memungkinan tembung sebagai kawasan *ecotourism*. Wisata Mangrove Setapak dapat juga dikembangkan sebagai kawasan *ecotourism* yang memperhatikan aspek daya tarik, aksesibilitas dan fasilitas yang tersedia. Sehubungan dengan potensi tersebut, sudut pandang pengunjung terhadap daya tarik wisata Mangrove Setapak menjadi hal yang menarik untuk diteliti. Tujuan penelitian ini untuk menjelaskan persepsi dan kepuasan pengunjung terhadap daya tarik wisata Mangrove Setapak melalui fasilitas yang tersedia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Wisata Alam Mangrove Surya Perdana Mandiri Kelurahan Setapak Besar, Kecamatan Singkawang Utara, Kota Singkawang dengan luas 26,1 hektar. Waktu penelitian \pm 6 bulan meliputi kegiatan penyusunan proposal, pengumpulan data, analisa data dan penyusunan laporan. Objek dalam penelitian adalah pengunjung wisata Mangrove Setapak yang berasal dari dalam maupun luar kota Singkawang yang dianggap mampu untuk memberikan penilaian terhadap permasalahan yang diteliti. Jumlah responden terdiri dari 50 orang pengunjung Mangrove Setapak yang dipilih menggunakan teknik *accidental sampling*.

Pengumpulan data primer dilakukan oleh peneliti secara langsung terhadap objek penelitian melalui pengamatan/observasi langsung, wawancara (interview), sedangkan untuk pengumpulan data sekunder dilakukan melalui penelitian terhadap dokumen-dokumen yang berkaitan dengan obyek penelitian, serta mencocokkan dengan data yang lain dan terbaru. Data-data yang diperoleh berupa kuesioner pengunjung yang terdiri dari identitas dan karakteristik responden, persepsi terhadap daya tarik wisata, aksesibilitas, kondisi fisik saran-prasarana, kondisi kebersihan, kenyamanan, keamanan dan kepuasan saat berkunjung di wisata Mangrove Setapak. Data tersebut selanjutnya diolah dan hasilnya disampaikan dalam bentuk naratif, dan tabulasi.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2016) dalam Utami, dkk (2021) analisis deskriptif kualitatif adalah metode analisis yang digunakan untuk meneliti kondisi objek yang alamiah dengan peneliti sebagai instrumen kunci. Menurut Nazir (2014) dalam Utami, dkk (2021) penelitian deskriptif meneliti status kelompok manusia, objek, kondisi, sistem pemikiran ataupun peristiwa masa sekarang dengan

tujuan untuk membuat deskriptif secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta yang diteliti. Analisis deskriptif kualitatif digunakan untuk menggambarkan objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang tampak sebagaimana adanya. Pengolahan data kuesioner dilakukan dengan menghitung jumlah responden yang menjawab dengan 5 (lima) kategori pilihan yang disajikan pada **Tabel 1** berikut.

Tabel 1. Parameter penelitian

No.	Parameter	Persepsi				
1.	Daya tarik lingkungan objek wisata mangrove setapak	Sangat menarik	Menarik	Cukup Menarik	Kurang Menarik	Tidak Menarik
2.	Akses objek wisata mangrove setapak	Sangat mendukung	Mendukung	Cukup mendukung	Tidak mendukung	Sangat tidak mendukung
3.	Kondisi fisik sarana prasarana objek wisata mangrove setapak	Sangat baik	Baik	Cukup baik	Tidak baik	Sangat tidak baik
4.	Kondisi kebersihan sarana prasarana dan lingkungan objek wisata mangrove setapak	Sangat bersih	Bersih	Cukup bersih	Tidak bersih	Sangat tidak bersih
5.	Kenyamanan aktivitas objek wisata mangrove setapak	Sangat nyaman	Nyaman	Cukup nyaman	Tidak nyaman	Sangat tidak nyaman
6.	Keamanan aktivitas objek wisata mangrove setapak	Sangat aman	Aman	Cukup aman	Tidak aman	Sangat tidak aman
7.	Kepuasan aktivitas objek wisata mangrove setapak	Sangat puas	Puas	Cukup puas	Tidak puas	Sangat tidak puas

Sumber: Parameter peneliti (2023)

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan penyebaran angket. Menurut Sugiyono dalam Purwadi (2015:7) "Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya". Kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila jumlah responden cukup besar dan tersebar di wilayah yang luas. Responden diberikan angket dengan berbagai variabel setiap parameter. Parameter daya tarik objek wisata terdiri dari 6 variabel yaitu pemandangan alam, flora, fauna, pantai, sungai, dan jalan/track. Parameter akses objek wisata mangrove Setapak terdiri dari 3 variabel yaitu jalan masuk ke lokasi, ketersediaan sarana transportasi, dan rambu-rambu petunjuk jalan. Parameter kondisi fisik sarana-prasarana objek wisata mangrove Setapak terdiri dari 13 variabel yaitu tempat parkir, warung makan, warung souvenir, pusat informasi, tempat sampah, shelter/pondok, sarana permainan, toilet/wc, mushola, jalan setapak/track, sampan sewaan, poliklinik, keserasian warna saran-prasarana. Parameter kondisi kebersihan sarana-prasarana objek wisata mangrove setapak terdiri dari 17 variabel yaitu 12 variabel kondisi fisik (kecuali keserasian warna) ditambah dengan 5 variabel lingkungan yaitu udara, areal objek wisata, hutan mangrove, pantai dan air. Parameter kenyamanan dan keamanan aktivitas objek wisata mangrove setapak terdiri dari 7 variabel yaitu kenyamanan menikmati pemandangan alam, mengamati tumbuhan, mengamati hewan, ketika berada di warung, menelusuri jalan setapak/track, menikmati laut

dengan speedboat. Parameter kepuasan aktivitas objek wisata mangrove setapak terdiri dari 8 variabel yaitu 7 variabel kenyamanan dan keamanan ditambah 1 variabel yaitu kepuasan pelayanan tugas.

Pengolahan data dilakukan dengan mendeskripsikan jawaban responden menggunakan rumus persentase sederhana. Total dari setiap parameter persepsi dibagi dengan banyaknya variabel, kemudian untuk dilihat daya tarik tertinggi atau terendah dibandingkan dengan variabel satu dengan lainnya. Dalam menginterpretasikan hasil perhitungan sederhana tersebut, data dideskripsikan serta ditafsirkan untuk dapat diambil kesimpulan jawaban terhadap pertanyaan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Kawasan Mangrove Setapak

Wisata Mangrove Setapak terletak di Kelurahan Setapak Besar, Kecamatan Singkawang Utara, Kota Singkawang yang merupakan salah satu Kota di Provinsi Kalimantan Barat. Kelurahan Setapak Besar memiliki tinggi tempat permukaan laut seluas 0,7 meter, curah hujan rata-rata per tahun 2.648,04 mm dan keadaan suhu rata-rata 29°C. Secara geografis kawasan ini terletak di antara 108° 58'40" BT - 108° 59'20" BT dan 0° 58'40" LS - 0° 59'20" LS berada di Kecamatan Singkawang Utara Kota Singkawang. Adapun batas-batas wilayah Kelurahan Setapak Besar adalah sebagai berikut: 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Kelurahan Semelagi Kecil, 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Kelurahan Setapak Kecil, 3) Sebelah Barat berbatasan dengan Kelurahan Laut Natuna, 4) Sebelah Timur berbatasan dengan Kelurahan Mayasopa Kecamatan Singkawang Timur.

Wisata Mangrove Setapak dibentuk sejak tahun 2017 oleh Kelompok Peduli Mangrove Surya Perdana Mandiri (SPM) yang menginisiasi kegiatan penanaman mangrove di wilayah pesisir Kelurahan Setapak Besar, dan telah berhasil menanam mangrove ± 150.000 batang dengan luasan ± 26,1 Ha (Roslinda, dkk, 2021). Berbagai kegiatan yang telah dilakukan dalam pengembangan wisata seperti pembangunan track, budidaya madu kelulut, perikanan, pertanian dan pemberdayaan Usaha Mikro Kecil dan Menengah (UMKM).

Karakteristik Pengunjung

Karakteristik pengunjung merupakan faktor penentu bentuk dan kegiatan wisata (Novianty dkk, 2021 ; Siahaan dkk. 2022). Pada penelitian ini karakteristik pengunjung yang diteliti meliputi Jenis Kelamin, Umur, Pendidikan Terakhir, Pekerjaan, Status pernikahan dan Asal Daerah disajikan pada **Tabel 2**. Karakteristik pengunjung dapat mendeskripsikan keadaan sosial pengunjung yang berwisata ke Mangrove Setapak, Singkawang.

Tabel 2. Karakteristik Pengunjung Mangrove Setapak tahun 2021

No.	Karakteristik Pengunjung	Jumlah (pengunjung)	Persentase (%)		
1.	Jenis Kelamin				
	<ul style="list-style-type: none"> • Laki-laki • Perempuan 	<ul style="list-style-type: none"> 21 29 	<ul style="list-style-type: none"> 42 58 		
2.	Umur				
	<ul style="list-style-type: none"> • Remaja (12-25 tahun) • Dewasa (26-45 tahun) • Lansia (45-65 tahun) 	<ul style="list-style-type: none"> 44 5 1 	<ul style="list-style-type: none"> 88 10 2 		
	3.	Pendidikan Terakhir			
	<ul style="list-style-type: none"> • SD • SMP • SMA • Diploma • S1 	<ul style="list-style-type: none"> 2 4 29 7 8 	<ul style="list-style-type: none"> 4 8 58 14 16 		
	4.	Pekerjaan			
		<ul style="list-style-type: none"> • PNS/TNI/POLRI • Wiraswasta • Swasta • Buruh • Pelajar • Mahasiswa • Ibu Rumah Tangga • Lain-lain 	<ul style="list-style-type: none"> 3 5 12 1 13 8 1 7 	<ul style="list-style-type: none"> 6 10 24 2 26 16 2 14 	
		5.	Status pernikahan		
			<ul style="list-style-type: none"> • Sudah Menikah • Belum Menikah 	<ul style="list-style-type: none"> 6 44 	<ul style="list-style-type: none"> 12 88
6.		Daerah Asal			
		<ul style="list-style-type: none"> • Kota Singkawang • Luar Kota Singkawang 	<ul style="list-style-type: none"> 22 28 	<ul style="list-style-type: none"> 44 56 	

Sumber: Peneliti (2023)

Berdasarkan hasil analisis karakteristik pengunjung objek wisata mangrove setapak menunjukkan bahwa pengunjung didominasi berjenis kelamin perempuan sebanyak 29 pengunjung (58%) dan berumur remaja (12-25 tahun) sebanyak 44 pengunjung (88%). Data ini menjelaskan bahwa usia pengunjung pada objek wisata Mangrove Setapak disukai oleh golongan pemuda pemudi yang memiliki fisik dengan jiwa *adventure*, sehingga pada usia produktif memiliki jumlah kunjungan terbanyak. Hal tersebut juga didukung dalam penelitian Tahapary *dkk* (2020), bahwa jumlah kunjungan di objek ekowisata di Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah didominasi oleh usia 21-26 tahun sebanyak 38%, sedangkan Rahlem *dkk*, (2017), bahwa jumlah kunjungan di objek wisata air terjun Aek Martua didominasi oleh usia 21-50 sebanyak 100%.

Karakteristik pengunjung menurut tingkat pendidikan pengunjung sebagian besar SMA yaitu sebanyak 29 pengunjung (58%) dengan pekerjaan sebagian besar adalah pelajar sebanyak 13 pengunjung (26%) yang hanya berbeda 1 pengunjung dengan pekerjaan sebagai swasta sebanyak 12 pengunjung (24%). Berdasarkan hasil tersebut diketahui bahwa jumlah pengunjung dengan status pekerjaan sebagai pelajar dan swasta mendominasi kunjungan ke wisata alam Mangrove Setapak. Hal tersebut diperkuat dengan penelitian Keliobas *dkk*. (2019) yang menyatakan bahwa pada usia remaja biasanya lebih senang melakukan perjalanan dengan tujuan mencari pengalaman

baru dan lebih berenerjik selain itu pada usia ini biasanya cenderung suka pergi mengunjungi objek wisata bersama teman-temannya untuk memenuhi kebutuhan sosial media.

Wisata Mangrove Setapak sebenarnya juga dapat dijadikan sebagai tempat rekreasi keluarga, menurut Ingkadijaya *dkk.* (2016), keluarga merupakan pasar pariwisata yang sangat potensial dan memiliki frekuensi aktivitas tinggi. Jarak tempuh yang tidak terlalu jauh menjadi salah satu alasan Mangrove Setapak cocok sebagai tempat rekreasi keluarga. Berdasarkan hasil penelitian diketahui hanya sebanyak 6 pengunjung (12%) dari responden dengan status sudah menikah. Hasil tersebut menunjukkan bahwa wisata alam Mangrove Setapak digemari oleh pengunjung yang belum menikah sebanyak 44 pengunjung (88%) karena aksesibilitas wisata tersebut kurang memadai sebagai tempat rekreasi keluarga.

Pengunjung sebagian besar berasal dari luar kota Singkawang sebanyak 28 pengunjung (56%) yang menunjukkan bahwa wisata mangrove setapak sudah dikenal diluar kota Singkawang dan didukung dengan jarak lokasi wisata yang tidak jauh dari daerah asalnya sehingga biaya perjalanan yang dikeluarkan pun tidak terlalu banyak, dan mereka tetap bisa liburan walau dengan dana yang minim. Keliwar dan Nurcahyo (2015) mengatakan bahwa jarak tempuh menjadi salah satu faktor yang sangat penting karena mempengaruhi kunjungan para pengunjung ke wisata tersebut. Jarak dari lokasi ke pusat kota Singkawang berkisar ± 10 km, jarak tersebut dinilai tidak terlalu jauh sehingga tidak terlalu mengeluarkan biaya perjalanan yang besar untuk pergi berwisata. Biaya perjalanan menjadi salah satu faktor pertimbangan wisatawan dalam melakukan pariwisata, semakin besar biaya perjalanan yang dikeluarkan maka minat pengunjung untuk mengunjungi wisata tersebut akan semakin berkurang dan sebaliknya semakin sedikit biaya perjalanan yang dikeluarkan maka semakin tinggi minat pengunjung untuk datang berwisata (Nasution, 2018).

Karakteristik responden sebagai pengunjung wisata Mangrove Setapak menunjukkan bahwa ketertarikan terhadap objek ekowisata dipengaruhi oleh pengunjung perempuan remaja usia (12-25 tahun) dan belum menikah. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Hasanah (2019) yang menyatakan bahwa pengunjung pada suatu tempat wisata didominasi oleh perempuan sebanyak 61%. Perempuan berwisata bersama anak-anak untuk bermain dan umumnya perempuan yang mengawasi atau menemani anak-anak di rumah merasa bosan dan membutuhkan hiburan, salah satunya berkunjung ke tempat wisata. Selain itu, status pendidikan dan pekerjaan menjadi pengaruh lain dalam karakteristik pengunjung wisata Mangrove Setapak. Pengunjung dengan pendidikan terakhir yaitu SMA dengan status pekerjaan sebagai pelajar (swasta: 12 pengunjung) menjadi alasan bahwa wisata ini dapat digunakan sebagai tempat pembelajaran dan pengetahuan.

Pengunjung yang memanfaatkan keberadaan kawasan hutan mangrove sebagai tempat pembelajaran dan pengetahuan memberikan persepsi yang tidak hanya tergantung pada pandangan fisik/sarana prasarana wisata, tetapi berhubungan dengan lingkungan sekitar dan keadaan individu yang bersangkutan. Hal ini dikarenakan persepsi seseorang muncul terhadap

suatu objek bersifat spontan sesuai dengan apa yang ada di dalam pikirannya dan pengalaman yang dimiliki.

Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Wisata Mangrove Setapak

Persepsi pengunjung pada wisata Mangrove Setapak meliputi daya tarik wisata, akses objek wisata, kondisi fisik saran-prasarana wisata, kondisi kebersihan, kenyamanan, keamanan dan kepuasan secara umum cukup baik, namun pada aspek aksesibilitas dan kondisi fisik saran-prasarana wisata tergolong kategori tidak mendukung dan tidak baik.

Persepsi Terhadap Daya Tarik Wisata Mangrove Setapak

Persepsi pengunjung terhadap daya tarik wisata Mangrove Setapak disajikan pada **Tabel 3**.

Tabel 3. Persepsi Terhadap Daya Tarik Wisata Mangrove Setapak

Daya Tarik	Jumlah Jawaban Responden (Pengunjung)				
	SM	M	CM	KM	TM
Pemandangan alam	18	19	12	0	1
Flora	9	19	19	1	0
Fauna	8	10	13	12	0
Pantai	13	13	13	6	0
Sungai	8	16	9	13	1
Jalan/jembatan/ track	5	19	12	9	5
Rerata	10,17	16,00	13,00	6,83	1,17

Keterangan:

SM : Sangat Menarik

M : Menarik

CM : Cukup Menarik

KM : Kurang Menarik

TM : Tidak Menarik

Berdasarkan hasil penelitian pada **Tabel 3**, daya tarik wisata Mangrove Setapak menurut pengunjung tergolong menarik karena pemandangan alam dengan keragaman jenis flora dan fauna, pantai dan sungai serta jalan setapak yang sudah memadai dan masih terjaga keindahannya. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sadik *dkk.* (2017) menyatakan bahwa keragaman jenis mangrove di kawasan tersebut menjadi daya tarik bagi pengunjung untuk melakukan wisata dan kegiatan edukasi yang berhubungan dengan ekosistem mangrove. Susi *dkk.* (2018) juga menyatakan bahwa keberagaman jenis mangrove yang ada di suatu kawasan penting dalam menunjang aktifitas pengelolaan suatu kawasan wisata dan menambah daya tarik pengunjung.

Mayoritas pengunjung wisata Mangrove Setapak berjenis kelamin perempuan menyatakan daya tarik wisata Mangrove Setapak adalah menarik. Hal ini disebabkan pengunjung sadar akan keberadaan potensi ekologis yang dimiliki kawasan mangrove, seperti yang dapat dilihat pada **Tabel 3**. Perempuan cenderung melakukan kunjungan wisata lebih sering dibandingkan laki-laki dengan persentase sebanyak 73%. Biasanya perempuan cenderung berwisata sendirian karena dua alasan: mereka menjunjung tinggi kemandirian dan merasa bahwa mereka cukup kompeten secara intelektual untuk berpetualang sendirian (Hudiono, 2022). Hudiono (2022) juga menyakan bahwa kebanyakan pelanggan agen travel di Amerika Serikat berjenis kelamin perempuan berusia 25-39

tahun. Pernyataan tersebut sesuai dengan karakteristik pengunjung di Mangrove Setapak mayoritas pengunjung remaja berusia 12 sampai 25 tahun.

Persepsi Terhadap Akses Objek Wisata Mangrove Setapak

Persepsi pengunjung terhadap akses wisata mangrove Setapak disajikan pada **Tabel 4**.

Tabel 4. Persepsi Terhadap Akses Objek Wisata Mangrove Setapak

Infrastruktur/ Aksesibilitas	Jumlah Jawaban Responden (Pengunjung)				
	SM	M	CM	TM	STM
Jalan masuk ke lokasi	0	7	15	26	1
Ketersediaan sarana transportasi	1	5	14	27	3
Rambu-rambu petunjuk jalan	1	6	9	19	12
Rerata	0,67	6,00	12,67	24,00	5,33

Keterangan:

- SM : Sangat Mendukung
- M : Mendukung
- CM : Cukup Mendukung
- TM : Tidak Mendukung
- STM : Sangat Tidak Mendukung

Infrastruktur pariwisata, *attitude* dan nilai-nilai yang berada di masyarakat pada suatu lingkungan akan mempengaruhi persepsi pengunjung terhadap aksesibilitas wisata. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ariani dan Hayati (2020) bahwa daya dukung sosial berkaitan dengan tingkat partisipasi masyarakat terhadap pengembangan pariwisata serta fasilitas dalam menunjang wisata.

Akses objek wisata Mangrove Setapak dinilai tidak mendukung oleh pengunjung, hal tersebut karena infrastruktur yang tidak/belum memadai. Jika dilihat dari kriteria infrastruktur tersebut, ketersediaan sarana transportasi menjadi pengaruh terbesar terhadap akses objek wisata tersebut. Hanya ada satu jalur utama untuk menuju kawasan wisata dan tidak ada jalur alternatif lain. Jika menggunakan kendaraan seperti mobil pribadi, lokasi wisata cukup sulit untuk dijangkau karena kondisi jalan yang berlumpur, tetapi jika menggunakan kendaraan roda dua seperti motor maka lokasi tersebut lebih mudah untuk dijangkau. Kegiatan penting dalam mendukung pengembangan ekowisata yaitu penyediaan infrastruktur. Infrastruktur merupakan unsur-unsur fisik yang dibangun untuk menghindari dan meminimalisir kerusakan lingkungan (Ariani dan Hayati, 2020). Kondisi akses menuju objek wisata serta ketersediaan sarana transportasi menuju ke lokasi wisata Mangrove Setapak selaras dengan persepsi pengunjung dengan status sudah menikah sebanyak 6 pengunjung (**Tabel 2**) yang sulit untuk membawa keluarga mengunjungi ekowisata.

Persepsi Terhadap Kondisi Fisik Sarana Prasarana Objek Wisata Mangrove Setapak

Sarana prasarana wisata yang telah tersedia di lokasi objek wisata Mangrove Setapak sesuai data yang diperoleh di lapangan dijelaskan pada **Tabel 5**.

Tabel 5. Persepsi Terhadap Kondisi Fisik Sarana Prasarana Objek Wisata Mangrove Setapak

Sarana-Prasarana	Jumlah Jawaban Responden (Pengunjung)				
	SB	B	CB	TB	STB
Tempat parkir	1	9	16	21	2
Warung makan	2	13	12	13	7
Warung souvenir	0	5	3	13	10
Pusat informasi	1	5	4	12	10
Tempat sampah	4	26	17	6	4
Shelter/pondok	4	22	16	4	6
Sarana permainan	1	6	5	20	9
Toilet/WC	2	6	20	19	9
Mushola	3	6	7	13	8
Jalan setapak/track	3	13	13	15	6
Sampan sewaan	2	6	11	16	7
Poliklinik	2	5	2	11	12
Keserasian warna sarana prasarana	3	9	19	9	4
Rerata	2,15	10,08	11,15	13,23	7,23

Keterangan:

SB : Sangat Baik

B : Baik

CB : Cukup Baik

TB : Tidak Baik

STB : Sangat Tidak Baik

Pengembangan pariwisata akan menciptakan nilai tambah dalam segala aspek pariwisata, mulai dari sarana prasarana dan objek daya tarik wisata (Fajriah, 2014). Inovasi sarana prasarana merupakan cara terpenting bagi suatu organisasi guna menciptakan nilai bagi pengunjung dan mencapai keunggulan yang kompetitif, proses inovasi produk tersebut akan berdampak secara langsung terhadap keberhasilan suatu organisasi dalam mengelola pariwisata (Ghani 2017).

Beberapa sarana wisata yang tersedia memiliki kuantitas dan kualitas yang masih harus ditingkatkan. Hal itu dilihat melalui kondisi fisik, kebersihan, dan jumlah sarana wisata yang tersedia di Mangrove Setapak. Berdasarkan Tabel 5 sebanyak 26 dan 22 pengunjung menyatakan bahwa sarana-prasarana yang masuk kedalam kategori baik adalah tempat sampah dan shelter/pondok. Kategori cukup baik adalah parameter keserasian warna sarana-prasarana, sedangkan tempat parkir yang tidak baik dan poliklinik yang sangat tidak baik. Informasi pada Tabel 6 juga memperlihatkan bahwa pengunjung merasa kondisi tempat parkir, sarana permainan dan toilet tidak baik yang ditunjukkan pada jumlah jawaban responden yang lebih tinggi daripada parameter lain. Sarana prasarana secara keseluruhan di kawasan Mangrove Setapak memiliki penilaian tidak baik dari pengunjung. Penilaian tersebut didasarkan pada kondisi sarana-prasarana yang tidak terawat dengan baik yang menyebabkan pengunjung merasa tidak nyaman saat akan menggunakan sarana tersebut ketika berada di Mangrove Setapak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Sumarabawa, dkk (2015) menyatakan bahwa ketersediaan sarana-prasarana areal parkir yang kurang nyaman, hotel yang tidak tersedia di sekitar lokasi sehingga menyebabkan wisatawan harus menginap di luar kawasan objek wisata.

Fasilitas sarana wisata yang belum memenuhi standar minimal Peraturan Menteri Pariwisata No. 3 Tahun 2018 Tentang DAK Fisik Bidang Pariwisata maupun teori menurut Lothar

A. Kreck dalam Yoeti (1996) yaitu toilet umum dan tempat sampah. Fasilitas toilet umum perlu adanya penambahan jumlah toilet, peningkatan dan pemeliharaan kualitas terkait kondisi fisik serta kebersihan toilet umum yang telah ada. Hal ini didukung dengan data yang menunjukkan bahwa toilet umum merupakan kebutuhan yang dibutuhkan oleh pengunjung saat berada di objek wisata. Persebaran tempat sampah belum merata di beberapa titik objek wisata dan juga tidak dibedakan antara tempat sampah organik dan non organik. Kebutuhan sarana-prasarana seperti tempat sampah dan toilet menjadi parameter utama yang menjadi syarat dari seluruh pengunjung baik berdasarkan (Tabel 2) jenis kelamin, umur, pekerjaan, pendidikan terakhir, status pernikahan dan daerah asal kunjungan.

Persepsi Terhadap Kondisi Kebersihan Sarana Prasarana dan Lingkungan Objek Wisata Mangrove Setapak

Sarana prasarana ekowisata yang telah tersedia di lokasi objek wisata Mangrove Setapak sesuai data yang diperoleh di lapangan dijelaskan pada **Tabel 6**.

Tabel 6. Persepsi Terhadap Kondisi Kebersihan Sarana Prasarana dan Lingkungan Objek Wisata Mangrove Setapak

Sarana-Prasarana	Jumlah Jawaban Responden (Pengunjung)				
	SB	B	CB	TB	STB
1. Sarana Prasarana					
• Tempat parkir	2	10	21	16	2
• Warung makan	1	17	18	8	2
• Warung souvenir	2	4	9	9	3
• Pusat informasi	1	9	7	11	3
• Tempat sampah	2	10	23	6	3
• Shelter/pondok	2	7	24	7	4
• Sarana permainan	2	3	16	11	4
• Toilet/WC	2	1	20	15	7
• Mushola	1	3	14	8	5
• Jalan setapak/track	2	7	17	14	3
• Sampan sewaan	1	3	15	10	2
• Poliklinik	1	3	6	6	4
Rerata	1,58	6,42	15,83	10,08	3,50
2. Lingkungan					
• Udara	20	24	3	2	1
• Areal objek wisata	8	11	17	10	3
• Hutan mangrove	10	15	13	9	3
• Pantai	7	10	23	8	2
• Air laut	6	13	20	8	3
Rerata	10,20	14,60	15,20	7,40	2,40

Keterangan:

SB : Sangat Bersih

B : Bersih

CB : Cukup Bersih

TB : Tidak Bersih

STB : Sangat Tidak Bersih

Berdasarkan hasil penelitian, persepsi terhadap kondisi kebersihan sarana prasarana dan lingkungan objek wisata Mangrove Setapak cukup bersih. Hal tersebut dibuktikan pada hasil penelitian (Tabel 6) bahwa kondisi kebersihan sarana prasarana serta lingkungan cukup bersih. Kondisi udara yang bersih menjadi pertimbangan utama pengunjung untuk berwisata ke Mangrove

Setapak. Wisata mangrove dan edukasi mangrove bisa menjadi pilihan yang akan digemari oleh para wisatawan, karena dapat menikmati alam yang indah, udara yang sejuk serta dapat menambah wawasan tentang lingkungan hidup dan pentingnya ekosistem mangrove dalam struktur ekosistem pesisir (Sadik *dkk*, 2017). Beberapa pengunjung terutama pengunjung remaja (12-25 tahun) dan pengunjung dengan jenis pekerjaan sebagai swasta mengeluhkan kurangnya kebersihan di toilet umum Mangrove Setapak yang membuat beberapa pengunjung kurang nyaman dengan kondisi toilet umum tersebut. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Puspitasari dan Sastrawan (2020) bahwa jika kondisi toilet tidak bersih maka pengunjung akan merasa tidak puas dengan objek wisata tersebut. Selain kondisi toilet yang tidak bersih, Tabel 7 juga menyatakan tempat sampah dan pondok/shelter termasuk kedalam kategori cukup bersih. Begitupula pada tingkat kebersihan lingkungan pengunjung dengan karakteristik remaja, dewasa baik laki-laki maupun perempuan yang berasal dari luar Kota Singkawang sepakat bahwa lingkungan Mangrove Setapak memiliki udara, areal objek wisata termasuk cukup bersih.

Persepsi Terhadap Kenyamanan Aktivitas Wisata Mangrove Setapak

Kenyamanan pengunjung terhadap aktivitas wisata yang telah tersedia di lokasi objek wisata Mangrove Setapak sesuai data yang diperoleh di lapangan dijelaskan pada **Tabel 7**.

Tabel 7. Persepsi Terhadap Kenyamanan Aktivitas Wisata Mangrove Setapak

Aktivitas	Jumlah Jawaban Responden (Pengunjung)				
	SN	N	CN	TN	STN
Menikmati pemandangan alam	23	20	6	0	0
Mengamati tumbuhan	10	20	14	2	0
Mengamati hewan	3	17	19	5	0
Ketika berada di warung-warung	3	20	12	6	2
Menelusuri jalan setapak/jembatan (track)	8	22	12	3	1
Menelusuri pantai mangrove	6	21	12	8	0
Menikmati laut dengan speed	6	19	19	4	0
Rerata	8,43	19,86	13,43	4,00	0,43

Keterangan:

SN : Sangat Nyaman

N : Nyaman

CN : Cukup Nyaman

TN : Tidak Nyaman

STN : Sangat Tidak Nyaman

Persepsi Terhadap Keamanan Aktivitas Wisata Mangrove Setapak

Keamanan pengunjung terhadap aktivitas wisata yang telah tersedia di lokasi objek wisata Mangrove Setapak sesuai data yang diperoleh di lapangan dijelaskan pada **Tabel 8**.

Tabel 8. Persepsi Terhadap Keamanan Aktivitas Ekowisata Mangrove Setapak

Aktivitas	Jumlah Jawaban Responden (Pengunjung)				
	SA	A	CA	TA	STA
Menikmati pemandangan alam	13	18	12	0	0
Mengamati tumbuhan	9	24	15	0	0
Mengamati hewan	6	21	16	0	0
Ketika berada di warung-warung	5	24	16	5	2
Menelusuri jalan setapak/jembatan (track)	4	22	16	3	2
Menelusuri pantai mangrove	5	24	15	4	1
Menikmati laut dengan speed	4	19	17	4	1

Rerata	6,57	21,71	15,29	2,29	0,86
---------------	-------------	--------------	--------------	-------------	-------------

Keterangan:

- SA : Sangat Aman
- A : Aman
- CA : Cukup Aman
- TA : Tidak Aman
- STA : Sangat Tidak Aman

Persepsi Terhadap Kepuasan Aktivitas Wisata Mangrove Setapak

Kepuasan pengunjung terhadap aktivitas wisata yang telah tersedia di lokasi objek wisata Mangrove Setapak sesuai data yang diperoleh di lapangan dijelaskan pada **Tabel 9**.

Tabel 9. Persepsi Terhadap Kepuasan Aktivitas Wisata Mangrove Setapak

Aktivitas	Jumlah Jawaban Responden (Pengunjung)				
	SP	P	CP	TP	STP
Menikmati pemandangan alam	16	19	13	0	0
Mengamati tumbuhan	9	17	20	1	0
Mengamati hewan	6	12	21	5	0
Ketika berada di warung-warung	5	14	19	8	1
Menelusuri jalan setapak/jembatan (track)	6	17	19	6	1
Menelusuri pantai mangrove	7	19	16	4	2
Menikmati laut dengan speed	7	17	14	5	1
Pelayanan petugas	8	17	19	2	1
Rerata	8,00	16,50	17,63	3,88	0,75

Keterangan:

- SP : Sangat Puas
- P : Puas
- CP : Cukup Puas
- TP : Tidak Puas
- STP : Sangat Tidak Puas

Kenyamanan dan keamanan menjadi kondisi yang sangat penting dalam industri pariwisata dalam rangka pemenuhan kepuasan pengunjung. Ancaman kenyamanan dan keamanan wisatawan dapat dipengaruhi dan disebabkan oleh beragam faktor, seperti aksi teroris, konflik lokal, bencana alam, perilaku sosial masyarakat dan penyakit menular sehingga hal tersebut dapat menyebabkan menurunnya rasa aman bagi wisatawan. Kenyamanan dan keamanan bagi wisatawan merupakan salah satu faktor yang menentukan keputusan untuk melakukan suatu perjalanan ke suatu destinasi pariwisata (Khalik, 2014).

Aktivitas yang dapat dilakukan di tempat wisata seperti menikmati pemandangan alam, mengamati tumbuhan dan hewan, menelusuri jalan setapak dan pantai mangrove serta menikmati laut dengan *speed* menjadi indikator persepsi pengunjung dalam menikmati kenyamanan aktivitas wisata Mangrove Setapak. Pengunjung wisata merasa nyaman, aman dan cukup puas (Tabel 8, 9, 10) dengan aktivitas yang bisa dilakukan di Mangrove Setapak. Penilaian terhadap aktivitas mengamati hewan dan tumbuhan menjadi pilihan terbanyak dari pengunjung karena berbagai jenis hewan yang bisa diamati di Mangrove Setapak. Karakteristik pengunjung sebagai pelajar, remaja dan berjenis kelamin perempuan juga menjadi persepsi yang mendukung penilaian tersebut. Selain tipe dan jenis mangrove yang menjadi objek daya tarik wisata, fauna yang hidup dan memiliki

habitat pada kawasan mangrove juga berpeluang untuk dijadikan sebagai objek daya tarik ekowisata (Agussalim dan Hartoni 2014).

Penelitian ini menemukan bahwa kenyamanan dan keamanan objek wisata mangrove sudah baik (Tabel 8 dan 9). Hal tersebut dirasakan oleh pengunjung ketika menikmati pemandangan alam dengan menelusuri pantai mangrove di jalan setapak/jembatan (track). Kenyamanan dalam menikmati pemandangan alam merupakan parameter yang dirasakan pengunjung dalam menikmati ekowisata Mangrove Setapak. Hal tersebut didukung oleh keamanan jalan setapak/jembatan (track) yang digunakan saat menelusuri pantai mangrove sambil mengamati tumbuhan dan hewan khas ekosistem mangrove. Selain itu, ada beberapa pengunjung yang memberikan persepsi bahwa ekowisata Mangrove Setapak tidak nyaman dan tidak aman. Hal ini terjadi karena tempat menuju lokasi ekowisata yang berlumpur, sehingga pengunjung khususnya remaja perempuan harus berjalan kaki dari lokasi parkir ke wisata Mangrove Setapak. Wahyudi, *dkk* (2019) juga menyatakan hal serupa bahwa kenyamanan jalan masuk merupakan atribut yang juga diyakini konsumen dalam berkunjung ke ekowisata *Mempawah Mangrove Park*.

Kepuasan pengunjung merupakan situasi yang diberikan tempat wisata dalam memenuhi harapan pengunjung merupakan perbedaan antara yang diharapkan pengunjung dengan kenyataan yang ada di lapangan. Hal tersebut didukung pula dengan hasil penelitian Hermawan (2017) yang menyatakan bahwa sarana dan prasarana wisata yang ditampilkan mampu memberikan kepuasan bagi wisatawan. Sebagian besar pengunjung objek wisata Mangrove Setapak merasa cukup puas terhadap sarana wisata yang tersedia (Tabel 10). Sebagian besar pengunjung merasa cukup puas dengan pengamatan pada tumbuhan dan hewan. Selain itu, ada beberapa aktivitas ekowisata yang mendapatkan penilaian puas oleh pengunjung yaitu ketika mengamati pantai mangrove dengan speedboat. Pelayanan petugas di kawasan Mangrove Setapak menjadi salah satu perhatian penting dalam memenuhi kepuasan pengunjung, yang dinilai dari kecepatan, kesigapan, keramahan, serta jaminan keamanan dan kenyamanan saat berada di lokasi wisata Mangrove Setapak. Halidi, *dkk* (2018) menyatakan hal serupa bahwa sikap pelayanan petugas berupa kecepatan dan kesigapan dalam melayani pengunjung serta sikap ramah dan sopan selama berada di kawasan wisata menjadi hal yang harus dipertahankan dalam menjaga persepsi baik dari pengunjung wisata.

KESIMPULAN

Pengunjung kawasan wisata Mangrove Setapak merasa tertarik dengan objek-objek wisata berupa pemandangan alam, flora, fauna, pantai, sungai dan jalan/track. Selain itu didukung pula dengan kondisi sarana-prasarana, kebersihan, nyaman, keamanan dan kepuasan pengunjung serta kondisi fisik sarana dan prasarana wisata yang tersedia atau terawat dengan baik. Sebagian besar pengunjung objek wisata Mangrove Setapak merasa cukup puas terhadap sarana wisata yang tersedia dan saat melakukan pengamatan pada tumbuhan dan hewan. Selain itu, didukung pada

beberapa aktivitas ekowisata yang mendapatkan penilaian puas oleh pengunjung yaitu ketika mengamati pantai mangrove dengan speedboat. Kondisi aksesibilitas yang tidak mendukung dan kondisi fisik sarana-prasarana yang tidak baik pada dasarnya menjadi kelemahan sekaligus kelebihan, karena keadaan yang berlumpur akan lebih mendapat perhatian dari pengunjung/peneliti dengan tujuan edukasi yang membutuhkan unsur menyatu dengan alam agar kondisi tersebut tetap asli. Sehingga kawasan Mangrove Setapak berpotensi untuk dikembangkan menjadi ekowisata.

DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim A., Hartoni. 2014. Potensi Kesesuaian Mangrove sebagai Daerah Ekowisata di Pesisir Muara Sungai Musi Kabupaten Banyuasin. *Maspari Journal: Marine Science Research*. 6(2): 148-156.
- Ariani R.R, Hayati M. 2020. Persepsi Daya Dukung Ekowisata Bahari Pulau Mandangin Kabupaten Sampang. *Jurnal Agriscince*. (1): 244-259
- Fajriah, S. D. 2014. Pengembangan Sarana dan Prasarana untuk Mendukung Pariwisata Pantai yang Berkelanjutan (Studi Kasus: Kawasan Pesisir Pantai Wonokerto Kabupaten Pekalongan), 10(2), 218- 233.
- Ghani Y.A. 2017. Pengembangan Sarana Prasarana Destinasi Pariwisata Berbasis Budaya di Jawa Barat. *Jurnal Pariwisata*. 4(1): 22-31
- Halidi F, Dolorosa E, Imelda. 2018. Tingkat Kepuasan Pengunjung Ekowisata *Mempawah Mangrove Park*. <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jspp/article/view/30396/75676580099>, Diakses 19 April 2024.
- Hasanah, M., & Satrianto, A. 2019. Faktor-faktor yang mempengaruhi kunjungan ke objek wisata komersial di Sumatera Barat. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Pembangunan*, 1(3), 931-938.
- Hermawan, H. 2017. Pengaruh Daya Tarik Wisata, Keselamatan, Dan Sarana Wisata Terhadap Kepuasan Serta Dampaknya Terhadap Loyalitas Wisatawan: Studi Community Based Tourism di Gunung Api Purba Nganggeran. *Jurnal Media Wisata*. 15 (1): 562-577.
- Hudinono R. 2022. Pengaruh Jenis Kelamin dan Usia terhadap Kecenderungan Berwisata Selama Pandemi COVID-19. *Jurnal Manajemen Perhotelan Dan Pariwisata*. 5 (2): 123 - 128.
- Ingkadijaya R, Damanik J, Putra HSA, Nopirin. 2016. Aktivitas wisata pilihan keluarga perkotaan. *Jurnal Khasanah Ilmu*. 7(1): 39 - 44.
- Keliobas MSN, Latupapua YT, Pattinasarany CK. 2019. Persepsi Pengunjung Terhadap Objek Wisata Pantai Gumumae Di Kecamatan Bula Kabupaten Seram Bagian Timur. *Jurnal Hutan Pulaupulau Kecil*. 3(1): 25-39.
- Keliwar S dan Nurcahyo A. 2015. Motivasi Dan Persepsi Pengunjung Terhadap Obyek Wisata Desa Budaya Pampang Di Samarinda. *Jurnal Manajemen Resort dan Leisure*. 12(2): 10 - 27.
- Khalik W. 2014. Kajian Kenyamanan Dan Keamanan Wisatawan Di Kawasan Pariwisata Kuta Lombok. *JUMPA*. 1 (1): 23 - 42.
- Permana G.W, Herwanti S, Setiawan A, Yuwono S.B, Febryano I.G. 2023. Persepsi Pengunjung Terhadap Wisata Alam Air Terjun Anglo Di Kabupaten Pesawaran. *Jurnal Makila*. 17 (2): 93 101.
- Puspitasari M.L, Sastrawan I.G.A. 2020. Tingkat Kepuasan Wisatawan Terhadap Kualitas Sarana dan Prasarana di Kawasan Kota Lama Semarang. *Jurnal Destinasi Pariwisata*. 8(2): 349-357
- Rahlem M, Defri. Y, Tuti A. 2017. Persepsi Pengunjung dan partisipasi Masyarakat Dalam Pengelolaan Ekowisata Air Terjun Aek Martua Di Kabupaten Rokan Hulu. *JOM Faperta*. 4 (1): 1-10.

- Roslinda E., Ekyastuti W., Astiani D. 2021. Teknologi Budidaya Lebah Madu Kelulut Di Kawasan Mangrove. *Jurnal Aplikasi Ipteks untuk Masyarakat*. 10(1): 58-61.
- Roslinda E., Siswoyo A., Nantah N. 2022. Assessing the potential of *tembawang*, a traditional forest management in Sanggau, West Kalimantan, Indonesia for ecotourism. *Biodiversitas*. 23(4): 2187-2195.
- Sadik M., Muhiddin AH., Ukkas M. 2017. Kesesuaian Ekowisata Mmangrove Ditinjau Dari Aspek Biogofisik Kawasan Pantai Gonda Di Desa Laliko Kecamatan Cempalagian Kabupaten Polewali Mandar. *Jurnal Ilmu Kelautan SPERMONDE Universitas Hasanuddin*. 3(2): 25 - 33.
- Siahaan S, Wulandari R.S, Nila E. 2022. Karakteristik Pengunjung Wisata Bukit Salapar Di Desa Cipta Karya Kecamatan Sungai Betung Kabupaten Bengkayang. *Jurnal Hutan Lestari*. 10 (4): 813 - 821.
- Sumarabawa I.G.A, Wesnawa I.G.A, Astawa I.B.M. 2015. Ketersediaan Aksesibilitas Serta Sarana dan Prasarana Pendukung Bagi Wisatawan di Daerah Wisata Pantai Pasir Putih, Desa Prasi, Kecamatan Karangasem. *J. Pendidik. Geogr. Undiksha*. 3 (3): 1 - 14.
- Susi S., Adi W., Sari S.P. 2018. Potensi Kesesuaian Mangrove Sebagai Daerah Ekowista Di Dusun Tanjung Tedung Sungai Selan Bangka Tengah. *Akuatik: Jurnal Sumberdaya Perairan*. 12(1): 65 - 73.
- Tahapary W, Latupapua Y.T, Pattinasarany C.K. 2020. Persepsi Pengunjung Terhadap Daya Tarik Objek Ekowisata Di Desa Waai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil*. 4 (1): 14 - 22.
- Utami D.P, Melliani D, Maolana, F.N, Marliyanti F, Hidayat A. 2021. Iklim Organisasi Kelurahan Dalam Perspektif Ekologi. *Jurnal Inovasi Penelitian*. 1 (12): 2735 - 2742.
- Wahyuni, Dolorosa E, Imelda. 2019. Perilaku Konsumen Terhadap Ekowisata Mangrove Di Kabupaten Mempawah. *Jurnal Sains Pertanian Equator*. 8 (2): 1 - 14.
- Yoeti, O. A. 1996. Pengantar Ilmu Pariwisata. Bandung: Angkasa.